

# **FUNGSI MITE ASAL MULA PADI DALAM TRADISI AGRARIS MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI KALIMANTAN BARAT**

**Bambang H. Suta Purwana**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta  
E-mail : bambangsuta@ymail.com

Naskah masuk: 13-03-2019

Revisi akhir: 23-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

## ***THE FUNCTION OF THE MYTH OF THE ORIGIN OF RICE OF THE DAYAK BIDAYUH PEOPLE IN WEST KALIMANTAN***

### ***Abstract***

*This study aims to reveal the relationship between the myth of the origin of rice that belongs to the Dayak Bidayuh people and their agrarian culture. This qualitative descriptive research obtained the primary and secondary data from library research. The function of the myth of the origin of rice is to explain when the Dayak Bidayuh people started rice cultivation. The myth has also become the key reference for preparing offerings in particular ritual ceremonies. That men are not circumcised is also exemplified in this myth. For the Dayak Bidayuh people, the myth of the origin of rice also serves as the legitimate source of what should be in existence or happen in their social life.*

***Keywords:*** agrarian culture, rice cultivation, ritual ceremony

### ***Abstrak***

Sampai saat ini masih sangat sedikit literatur dan publikasi tentang Dayak Bidayuh, terlebih lagi kajian tentang folklor Dayak Bidayuh. Tulisan ini bertujuan mengkaji keterkaitan mite asal mula padi yang dimiliki oleh orang Dayak Bidayuh dengan budaya agraris mereka. Data primer dan data sekunder dari hasil studi kepustakaan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Mite asal mula padi berfungsi menerangkan masa awal orang Dayak Bidayuh mulai budidaya tanaman padi di ladang. Mite ini menjadi rujukan utama pembuatan plikng atau sesajian dalam semua ritual adat orang Dayak Bidayuh. Kebiasaan lelaki Dayak Bidayuh tidak bersunat juga dicontohkan dalam mite ini. Mite asal mula padi berfungsi sebagai legitimasi yang memberitahukan kepada orang Dayak Bidayuh mengenai apa yang seharusnya ada atau terjadi dalam tata kehidupan mereka.

***Kata kunci:*** folklor, budaya agraris, padi, ritual adat

## I. PENDAHULUAN

Sampai saat ini tidak banyak ditemukan literatur atau publikasi tentang masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat. Seorang peneliti senior dari Institut Dayakologi di Pontianak berpendapat bahwa penelitian tentang Dayak Bidayuh masih terbilang langka jika dibandingkan dengan kelompok Dayak Iban, Kayaan, dan juga Dayak Kanayatn. Padahal persebaran kelompok suku Dayak Bidayuh ini di Kalimantan Barat cukup besar.<sup>1</sup>

Memperhatikan kelangkaan literatur dan publikasi tentang Dayak Bidayuh, kajian mengenai berbagai aspek kebudayaan masyarakat Dayak Bidayuh memiliki nilai penting untuk mengisi ‘kekosongan’ di ranah kajian etnografi maupun disiplin ilmu lain mengenai Dayak Bidayuh. Dalam konteks hubungan antarnegara, khususnya Indonesia dan Malaysia, pengkajian mengenai aspek-aspek kebudayaan Dayak Bidayuh menjadi penting karena banyak orang Dayak Bidayuh merupakan warga negara Malaysia yang tinggal di Sarawak. Kelompok orang Dayak Bidayuh merupakan kelompok suku bangsa Dayak nomor dua terbanyak di negara bagian Sarawak, setelah Iban. Pemerintah Malaysia memberikan perhatian yang sangat besar kepada kelompok bumiputera sehingga eksistensi suku Dayak Bidayuh menjadi menonjol di negeri jiran tersebut. Kebijakan seperti ini pasti akan berpengaruh pada saudara-saudara mereka di Indonesia, apabila pemerintah kurang memperhatikan keberadaan orang Dayak Bidayuh maka mereka akan merasa di ‘anak-tiri’kan di negeri sendiri. Orang Dayak Bidayuh di Malaysia dan Indonesia masih terikat oleh jaringan kekerabatan, aktivitas saling kunjung dan perekonomian

lintas negeri yang berlangsung dengan deras ini menempatkan orang Dayak Bidayuh warga negara Indonesia juga sebagai ‘duta’ bangsa Indonesia yang sering bertemu dan berinteraksi dengan orang Malaysia di wilayah perbatasan negeri ini.<sup>2</sup>

Kebudayaan orang Dayak Bidayuh sebagaimana berlaku pada kelompok sub suku Dayak lainnya, tidak lepas dari proses transformasi budaya dengan semakin banyak mengadopsi unsur-unsur kebudayaan modern, terutama melalui lembaga pendidikan formal dan berkembangnya agama yang diakui oleh negara. Beberapa aspek kebudayaan Dayak yang dianggap tradisional secara perlahan mulai diabaikan dan bahkan ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak. Stefanus Djuweng, peneliti senior dari Institut Dayakologi di Pontianak mengatakan : “...tradisi lisan sudah semakin dipinggirkan dan bahkan terlupakan”. Tradisi lisan atau folklor orang Dayak hampir punah dan tidak memperoleh perhatian yang cukup dalam studi mengenai masyarakat dan kebudayaan Dayak. Apa pentingnya tradisi lisan? Dalam pandangan John D. Waiko, folklor merupakan landasan kesadaran diri dan otonomi suatu komunitas ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Folklor sangat penting bagi eksistensi suatu masyarakat karena apabila peranan folklor itu tergeser, terpinggirkan dan terlupakan, maka kesadaran diri, otonomi dan identitas masyarakatnya juga akan tersingkirkan.<sup>3</sup>

Folklor Dayak Bidayuh memiliki permasalahan yang sama dengan sub Dayak lainnya yakni folklor berupa cerita rakyat semakin terpinggirkan dan terlupakan. Hanya sedikit orang Dayak Bidayuh yang masih memahami dengan baik folklor tersebut yakni generasi tua khususnya para pemuka adat, sebagian besar generasi muda orang Dayak

1 Sujarni Alloy, “Menelusuri Jejak Bidayuh-2,” *Kalimantan Review No. 131/Th.XV/Julii*. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2006), hlm. 41. Semiarto Aji Purwanto, “Kata Pengantar: Makna dan Fungsi Arsitektur Tradisional Dayak Bidayuh,” dalam Sudiono; Wilis Maryanto; Ikhsan, *Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), hlm. xii. Bambang H. Suta Purwana, “Fungsi Legenda Asal Mula Rumah *Baluq* Pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat,” *Jantra Vol.10, No.2, Desember 2015* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), hlm. 166.

2 Purwanto, S. A., “Kata Pengantar : Makna dan Fungsi Arsitektur Tradisional Dayak Bidayuh” (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), hlm xii

3 Stepanus Djuweng, “Kata Pengantar,” dalam Stepanus Djuweng; Nico Andasputra; John Bamba; Edi Petebang, *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2003), hlm. ix-x.

Bidayuh sudah tidak peduli lagi dengan folklor mereka.<sup>4</sup>

Tulisan ini bertujuan mengungkap folklor berupa mite asal mula padi yang dimiliki oleh orang Dayak Bidayuh serta keterkaitan folklor dengan budaya agraris mereka. Mite Asal Mula Padi dituturkan langsung dalam bahasa Dayak Bidayuh oleh Timanggokng Amin, Ketua Adat Dayak Bidayuh Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat dalam wawancara pada bulan Agustus 2014 dan dibantu penterjemah Diki Suprpto, tokoh adat masyarakat Dayak Bidayuh sekaligus Ketua Dewan Adat Dayak Kecamatan Siding. Mite asal mula padi ini merupakan folklor tingkatan pertama. Purwanto menyatakan bahwa folklor tingkatan pertama adalah *item* folklor berupa ungkapan yang diperoleh langsung dari kelompok sosial atau warga kelompok sosial yang masih memegang teguh suatu tatanan nilai tradisi. Folklor tingkatan kedua diperoleh dari daftar literatur sekunder dan folklor tingkatan ketiga adalah folklor yang diceritakan oleh seorang informan dari hasil ia membaca buku atau mendengar dan melihat rekaman *audio-visual* tertentu.<sup>5</sup> Analisis folklor mite asal mula padi ini memadukan penafsiran penutur folklor sendiri yakni Timanggokng Amin dengan penafsiran penulis. Data primer dan data sekunder dari hasil studi kepustakaan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

## **II. MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI WILAYAH PERBATASAN NEGARA**

Bidayuh merupakan istilah kolektif untuk menyebut beberapa sub suku Dayak Darat di Sarawak, Malaysia dan sub suku Dayak Bidayuh yang tersebar di beberapa kabupaten di Kalimantan Barat. Pada masa kolonial, kelompok ini lebih dikenal dengan nama ‘Land Dayak’ atau ‘Dayak

Darat’ untuk membedakan mereka dari orang Iban yang biasa disebut ‘Sea Dayak’ atau ‘Dayak Laut’. Istilah Land Dayak untuk menggambarkan lokasi pemukiman mereka yang sebagian besar berada di daerah pedalaman, hulu-hulu sungai dan dataran tinggi. Pemukiman sub suku Dayak Bidayuh pada mulanya berada di tepi pantai. Namun setelah kedatangan kelompok orang Iban yang menyerang perkampungan mereka, membunuh dan menjadikan mereka budak, orang-orang yang selamat melarikan diri ke hutan dan membangun perkampungan di puncak-puncak bukit, hulu-hulu sungai dan tepi-tepi jurang yang sangat sukar didatangi orang luar. Daerah sekeliling tempat tinggal mereka dipagar dengan banyak jebakan untuk mengamankan agar tidak mudah diserang oleh orang luar. Dengan demikian, pada saat ini lazim apabila banyak perkampungan orang Dayak Bidayuh terletak di kawasan pegunungan dan dataran tinggi.<sup>6</sup>

Di Kalimantan Barat, kelompok sub suku Dayak Bidayuh merupakan kelompok suku terbesar ketiga setelah Ibanik dan Kanayatn. Permukiman kelompok sub suku Dayak Bidayuh tersebar di Kabupaten Sanggau, Sekadau, Bengkayang dan Ketapang. Populasi terbesar orang Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat berada di wilayah Kabupaten Bengkayang. Ditinjau dari tradisi lisan yang ada, orang Dayak Bidayuh di Sarawak Malaysia dan orang Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat merupakan satu rumpun.

Pada hari pelaksanaan ritual pesta panen padi warga komunitas orang Dayak Bidayuh di Sarawak Malaysia maupun di Bangkayang Kalimantan Barat, melakukan aktivitas saling kunjung, untuk menunjukkan eratnya hubungan persaudaraan antar-warga Dayak Bidayuh di Malaysia dan Indonesia. Melalui aktivitas saling kunjung seperti inilah, orang Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat dapat memelihara identitasnya sebagai komunitas Dayak Bidayuh transnasional. Dalam konteks kehidupan masa kini, identitas komunitas transnasional ini

---

4 Purwana, *Op. cit.*, hlm. 165.

5 Purwanto, 2007, *Op. cit.*, hlm. vii.

6 Albertus, “Gawai Tikurok: Perayaan kepala musuh Dayak Bidayuh di Sarawak,” *Kalimantan Review No.117/Th.XIV/Mei* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2005), hlm. 59. Purwana, *Op. cit.*, hlm. 165-167.

sangat penting bagi orang Dayak yang hidup di daerah perbatasan karena seringkali mereka harus melintasi perbatasan memasuki wilayah Malaysia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang mendesak. Dengan dalih mengunjungi sanak kerabatnya di Malaysia, mereka memperoleh kemudahan untuk keluar dan masuk perbatasan negara Indonesia dan Malaysia.<sup>7</sup>

Diki Suprpto, tokoh adat masyarakat Dayak Bidayuh sekaligus Ketua Dewan Adat Dayak Kecamatan Siding bercerita pada masa penumpasan PGRS/PARAKU yang terjadi pada tahun 1963-1970, banyak tentara dari Jawa yang bertugas di wilayah Kecamatan Siding dan hidup membaur dengan warga masyarakat Dayak Bidayuh.

Keberadaan para tentara di tengah kehidupan orang Dayak Bidayuh itu tidak hanya sekedar melakukan gerakan pemberantasan buta huruf namun juga memperkenalkan agama “baru” yang resmi diakui negara. Stigma wilayah perbatasan negara di Kalimantan Barat sebagai daerah yang rawan infiltrasi ideologi komunisme menjadi basis legitimasi keterlibatan aparat militer dalam meng’agama-resmi’kan orang Dayak, sebagai contoh tentara Pasukan Kujang yang berasal dari daerah Timor ikut menyebarkan agama Kristen Protestan, menyebabkan orang Dayak melakukan konversi agama dari agama adat menjadi agama Kristen karena ketakutan dengan santernya isu bahaya komunisme yang dihembuskan personil tentara.<sup>8</sup>

### III. FUNGSI MITE ASAL MULA PADI DALAM BUDAYA AGRARIS MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH

#### A. Mite Asal Mula Padi

Merujuk pendapat James Dananjaya, mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-

benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal orang pada saat ini, dan terjadi pada masa lampau.<sup>9</sup>

Mite asal mula padi ini hidup dalam masyarakat subsuku Dayak Bidayuh yang tinggal di Desa Hli Buei dan dikenal dengan nama Dayak Liboy. Masyarakat Dayak Liboy tinggal di lemah Sungai Sekumba. Kampung utama tempat tinggal orang Dayak Liboy atau Hli Buei adalah Kampung Sebujiit yang dapat ditempuh sekitar dua jam perjalanan menyusuri Sungai Sekumba dengan naik *speed-boat* dari ibukota Kabupaten Bengkayang. Setelah itu dilanjutkan lewat darat berjalan kaki selama setengah jam. Wilayah persebaran orang Dayak Bidayuh Liboy tersebar di beberapa kampung seperti Sebujiit, Kapot, Betung, Kadik, Sepopi, Lawang dan Merendeng. Pada awalnya, orang Dayak Liboy tinggal di Kampung Sebujiit Lama yang terletak di dataran tinggi, sekitar dua jam perjalanan dari Kampung Sebujiit sekarang dan kemudian menyebar ke beberapa kampung di sekitarnya.<sup>10</sup>

Mite asal mula padi ini dituturkan oleh Timanggokg Amin, imam adat Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang dalam bahasa Dayak Bidayuh dan diterjemahkan oleh Diki Suprpto, tokoh masyarakat Dayak Bidayuh serta Ketua Dewan Adat Dayak Kecamatan Siding.

Pada suatu hari, seorang pemuda bernama Sumit membawa senjata sumpit yang sedang berburu binatang liar di tengah hutan belantara bertemu dengan seorang makhluk halus. Sumit diajak oleh makhluk halus tersebut naik sampan menelusuri suatu sungai yang cukup besar. Selama perjalanan mendayung sampan, makhluk halus yang menjadi teman Sumit berpesan dan memperingatkan Sumit jangan pernah sekali-kali mencoba menyentuh buah rambutan

7 Dave Lumenta, “Borderland Identity Construction Within A Market Place Narrative: Preliminary Notes on The Batang Kanyau Iban in West Kalimantan,” dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid XXX, No.2*. (Jakarta: LIPI Press, 2004), hlm. 23-24. Purwana, *Op. cit.*, hlm. 173.

8 Tim Peneliti Institut Dayakologi, “Agama Adat Orang Dayak di ‘Titik’ Degradasi,” *Dayakologi Jurnal Revitalisasi dan Restitusi Budaya Dayak Volume 1 Nomor 2, Juli* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2004), hlm. 16.

9 Danajaya, J., *Folklore Indonesia* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti,1991), hlm. 50

10 Purwana, 2015. *Op. cit.*, hlm. 167-168.



yang tumbuh terbalik dan menjuntai di atas sungai. Makhluk halus itu juga berpesan kalau Sumit ingin mengambil buah rambutan agar dipukul saja dengan dayung sampan. Namun Sumit tidak patuh dengan nasehat tersebut, ia menggapai dan mengambil buah rambutan dan tiba-tiba tubuh Sumit sudah melekat di dahan pohon rambutan dan ia terkatung-katung untuk waktu yang cukup lama. Sumit bingung tidak tahu jalan untuk turun ke daratan.

Setelah lama kebingungan, Sumit melihat *kakng* atau tupai kecil. Sumit berkomunikasi dengan *Kakng* untuk meminta pertolongan agar dapat keluar dari pohon rambutan. *Kakng* berkata bahwa Sumit harus naik di atas punggung *kakng* dan menirukan gerakan *kakng* yakni merayap turun dari pohon rambutan dengan posisi kepala menghadap ke bawah. Sumit terus merayap ke bawah dengan mengikuti langkah *kakng* dan akhirnya Sumit dapat selamat dari jebakan pohon rambutan, namun anehnya Sumit tidak sampai ke tanah tetapi Sumit justru sampai di langit.

Setelah sampai di langit Sumit juga mengalami kebingungan lagi. Pertama kali Sumit bertemu dengan bintang dan ia bertanya kepada bintang namun bintang menjawab: “Aku banyak jalan, banyak persimpangan. Kau akan tambah bingung”. Kemudian Sumit bertanya kepada bulan namun bulan menjawab: “Aku ini korengan, bopeng, aku tidak bisa menolong kau”. Kemudian Sumit bertemu dengan seekor kepiting dan minta tolong kepada kepiting namun kepiting juga mengatakan tidak bisa menolong karena hanya bertugas membuat sumber air. Terakhir kali Sumit meminta tolong kepada suatu jenis bintang, bintang ini memberi nasehat agar Sumit melihat kearah bintang kecil berjumlah tujuh dan mengikuti perjalanan bintang tujuh tersebut. Dengan mengikuti jalan bintang tujuh ini, Sumit sampai ke alam roh atau alam leluhur.

Setelah beberapa bulan di alam roh ini Sumit bertemu dengan kakeknya dan semenjak itu Sumit diasuh oleh kakeknya. Pada suatu hari, kakek menyuruh Sumit mencari sayur, kemudian pergilah Sumit mencari sayur dan mengambil beberapa jenis sayur seperti pucuk ubi, pucuk paku-pakuan atau pakis dan lainnya. Ketika kakek melihat sayur yang dibawa Sumit, kakek mengatakan kepada Sumit bahwa bukan sayur seperti itu yang dimaksud kakek. Setelah itu, kakek membimbing Sumit masuk ke dalam hutan dan kakek mengajak Sumit untuk mendekat ke suatu rumpun

bambu atau buluh. Kakek menggoyang-goyang sebatang bambu dan tiba-tiba jatuh seekor babi atau *aduk*. Selanjutnya, kakek membimbing Sumit ke pohon kayu *ngnueak* dan kakek menggoncang pokok pohon tersebut sehingga jatuh seekor ayam atau *sio*k. Kakek juga membimbing langkah Sumit untuk mendekati satu pohon lagi yaitu pohon kayu *ngnuat* dan pohon tersebut digoyang-goyang oleh kakek sehingga jatuhlah seekor anjing atau *kisuang*.

Pada hari berikutnya, kakek menyuruh Sumit menjemur padi sejumlah tujuh butir padi. Padi tersebut oleh Sumit dicuri satu butir padi namun ketahuan oleh kakek. Pada hari berikutnya, Sumit disuruh menjemur padi yang sama, pada saat itulah Sumit mencuri lagi satu butir padi dan disembunyikan dalam kulit ujung kemaluan atau penis Sumit. Sebenarnya kakek mengetahui perbuatan cucunya namun kakek sengaja membiarkan perbuatan Sumit karena kakek sangat memahami kehendak hati Sumit. Jenis padi yang dicuri Sumit adalah padi *kasuasiak*.

Beberapa hari kemudian, Sumit diperintah kakeknya untuk mencari sayur di hutan namun diperingatkan jangan masuk ke arah kiri. Sebenarnya di arah sebelah kiri itu terdapat pintu rahasia untuk keluar dari langit dan turun ke bumi. Di dekat pintu rahasia ada *bangklau* seperti teropong untuk melihat keadaan di bumi. Sumit melanggar larangan kakeknya sehingga ia mengetahui jalan turun ke bumi dan melihat keadaan di bumi. Begitu Sumit tiba di *bangklau* dan bisa melihat situasi di bumi, Sumit melihat orang-tuanya di bumi sedang mencari kutu. Seketika itu timbul rasa rindu dalam diri Sumit untuk turun ke bumi menemui orang-tuanya. Kakek melihat tingkah laku Sumit dan dapat membaca isi hati Sumit. Kakek sangat memahami perasaan Sumit, kemudian kakek melakukan uji coba membuat sangkar yang terbuat dari rotan untuk wadah atau tempat Sumit akan turun ke bumi. Sangkar dari rotan itu oleh kakek diisi seekor kucing, ternyata kucing itu langsung hilang disambar makhluk lainnya. Kakek melakukan uji coba yang kedua, ia memasukkan seekor anjing ke dalam sangkar rotan tadi namun anjing tersebut juga tidak selamat, badannya hancur tersobek-sobek oleh kuku binatang buas yang besar. Setelah mengetahui semua uji coba kakeknya gagal, Sumit membuat sendiri sangkar dari tujuh lapis rotan. Setelah itu dengan dibantu kakeknya, Sumit diturunkan ke bumi bersama seekor kucing dan satu butir padi yang tersimpan dalam kulit ujung penis Sumit. Setelah turun ke bumi, Sumit

turun di bagian atas rumah orang-tuanya, Sumit tidur di tempat itu. Pada tengah malam, ada bunyi tikus di bagian atas dari rumah orang tua Sumit yang bernama Bukuk Banal dan Bukuk Banal naik ke atas untuk mencari tahu suara tikus tadi. Sungguh terkejut dan senang gembira hati orang tua Sumit melihat anaknya ada di tempat itu. Namun Sumit memperingatkan kepada orang-tuanya untuk tidak memaksa turun ke bawah sebelum diadakan upacara *nangial* dengan cara membuat sesajian *plikng* yang dipersembahkan kepada Tipak Iyakng atau Tuhan.

Setelah Sumit turun kembali ke dalam rumah dan melakukan kegiatan seperti semula ia teringat dengan satu butir padi *kasuasiak* yang ada di dalam lipatan kulit ujung penisnya. Satu butir padi itu ia keluarkan dan ia semaikan di ladang, akhirnya tumbuh menjadi pohon dan beranak pinak menjadi rumpun tanaman padi *kasuasiak*. Semenjak itulah orang Dayak Bidayuh membudidayakan tanaman padi *kasuasiak*.

## B. Hubungan Mite Asal Mula Padi dan Budaya Orang Dayak Bidayuh

Menurut penjelasan Timanggokg Amin dan Diki Suprpto, cerita asal mula padi ini dipahami memiliki keterkaitan yang erat dengan adat istiadat orang Dayak Bidayuh. Dalam mite asal mula padi itu dituturkan tentang upacara untuk menyambut pulanginya Sumit ke dunia dengan membuat sesajian yang disebut *plikng*. Cerita tentang ritual persembahan *plikng*, dianggap sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan semua upacara adat orang Dayak Bidayuh. Apa pun bentuk dan skala upacara adat orang Dayak Bidayuh harus ada *plikng*. Apabila persyaratan dasar ini tidak terpenuhi sangat dipercaya akan mengakibatkan datangnya malapetaka bagi orang yang menyelenggarakan upacara adat tersebut. Kalau sesajian tidak cukup atau pembuatan *plikng* tidak lengkap maka pelaku upacara adat dapat terkena *idap* yakni kondisi jiwa seseorang yang terbawa ke alam roh leluhur dan dapat mengakibat sakit bahkan kematian. *Plikng* atau sesajian pokok dalam semua upacara adat Dayak Bidayuh itu harus lengkap yang terdiri dari sirih, tembakau, kapur, irisan buah pinang, minuman keras atau *air tapai*, ikan bersisik, dan

telor ayam kampung. Semua rangkaian sesajian itu harus ditaruh di atas daun *juang*.

Pada saat ini semua orang Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang sudah memeluk agama baru atau agama yang resmi diakui Negara yakni agama Kristen Katolik atau pun Kristen Protestan. Sebagian besar dari mereka, terutama yang berusia di bawah 40 tahun telah menyakini kebenaran agama baru dan melaksanakan ritus-ritus keagamaan yang baru secara konsisten. Hanya sedikit orang Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei yang masih teguh mempercayai keimanan agama adat dan menjalankan ritus-ritus agama adat. Mereka yang berusia di atas 50 tahun biasanya masih mempercayai keimanan agama adat. Diki Suprpto mengatakan bahwa semua orang Dayak Bidayuh sudah menganut agama baru namun bagi orang Dayak Bidayuh yang sudah tua tidak bisa melepaskan kepercayaan asli mereka.

Orang Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei setiap tahun masih menyelenggarakan *gsawia nibakng* atau upacara *nibakng*. Upacara ini dilaksanakan oleh komunitas adat Dayak Bidayuh di Kampung Sebuji, Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang. Upacara *Nibakng* diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 15. Gawai *nibakng* pada intinya merupakan upacara memandikan tengkorak *kayau* dengan darah babi yakni tengkorak musuh yang berhasil ditebas atau *dikayau* kepalanya dan disimpan di rumah *Baluq*. Tengkorak *kayau* itu berasal dari kepala orang berstatus sosial tinggi yakni panglima yang sakti dan *dikayau* kepalanya oleh leluhur orang Dayak Bidayuh. Peristiwa pengayauan kepala musuh ini merupakan momentum penting bagi orang Dayak Bidayuh untuk merasa lebih percaya diri dan tidak takut dengan musuh mereka. Dahulu orang Dayak Bidayuh sering menjadi sasaran serangan kelompok sub suku Dayak lainnya sehingga orang Bidayuh membangun pemukiman di dataran tinggi dan di tepi jurang yang sulit dijangkau oleh musuh mereka. Setelah panglima pasukan musuh mereka berhasil *dikayau* atau ditebas dan tengkoraknya

diletakkan di rumah *Baluq* yang menjulang tinggi, orang Dayak Bidayuh merasakan kehidupan yang damai dan sejahtera karena tidak ada lagi yang berani mengganggu mereka.

Dalam mite asal mula padi diceritakan tentang *kakng* atau tupai kecil yang mengajari Sumit untuk turun dari pohon rambutan dengan cara merayap dengan posisi kepala menghadap ke bawah dan kaki berada di atas. Cerita tentang *kakng* ini menjadi dasar penjelasan tentang orang laki-laki Dayak Bidayuh pada umumnya memiliki keahlian memanjat pohon yang tinggi dan pada waktu turun dengan cara merayap, posisi kepala berada di bawah dan kaki di atas. Keahlian merayap turun dari pohon ini selalu dipertunjukkan pada setiap upacara *Nibakng* di Desa Hli Buei yakni pertunjukan turun dari batang kayu pinang dengan posisi kepala terbalik menghadap ke tanah. Selain itu, dalam mite asal mula padi ada cerita tentang Sumit mencuri benih padi *kasuasiak* dan menyembunyikannya dalam kulit kemaluan Sumit. Menurut Timanggokng Amin, cerita ini dapat menjelaskan tentang adat kebiasaan orang laki-laki Dayak Bidayuh yang tidak bersunat.

### C. Upacara Panen Padi

Upacara *nibakng* yang digelar setiap tanggal 15 Juni di Kampung Sebuji, sebagai ritual pemandian tengkorak kepala panglima musuh dengan darah babi, oleh orang Dayak Bidayuh juga dianggap sebagai pesta panen padi atau pesta syukur kepada *Tipak Iyakng* atau Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah serta kehidupan yang baik. Selama tiga hari dari tanggal 15 Juni sampai dengan 17 Juni mereka menggelar pesta panen padi, diisi dengan berbagai pertunjukan kesenian khas Dayak Bidayuh. Upacara paling besar ini merupakan puncak upacara setelah upacara-upacara kecil lainnya yang mengikuti tahap demi tahap hingga memasuki masa panen. Upacara kecil itu antara lain *ni'kea* merupakan upacara agar pada

saat panen padi *takin* dapat terisi dan selalu penuh sehingga mendapat padi yang banyak, diikuti dengan acara makan sederhana yang disebut *mliie ahiok*, kemudian disusul dengan pesta besar *gawai nibakng*. Upacara *nibakng* yang dilaksanakan setiap tanggal 15 Juni setelah seluruh kampung lainnya di Kecamatan Siding dan sekitarnya mengadakan *gawai* padi. Oleh karena itu, upacara *nibakng* merupakan puncak penutupan *gawai* padi orang Dayak Bidayuh.<sup>11</sup>

Menurut para pakar antropologi, mata pencaharian bercocok tanam dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia timbul sesudah tahap berburu. Koentjaraningrat mengutip pendapat Verre Gordon Childe<sup>12</sup>, kepandaian bercocok-tanam merupakan suatu peristiwa hebat dalam proses perkembangan kebudayaan manusia, sehingga peristiwa itu dapat disebut suatu revolusi kebudayaan.<sup>13</sup> Mite asal mula padi ini menggambarkan awal masa ketika orang Dayak Bidayuh mulai membudidayakan tanaman padi. Secara teoritis sebelumnya mereka bermatapencaharian sebagai pemburu dan mungkin juga peramu yang hidupnya nomaden, berpindah-pindah tempat di hutan menyesuaikan lokasi yang banyak binatang buruan. Mite asal mula padi secara implisit mengandung narasi pesan bahwa leluhur orang Dayak Bidayuh mulai tinggal menetap untuk bercocok-tanam padi. Masyarakat Dayak Bidayuh dapat bercocoktanam padi setelah mereka membangun pemukiman yang aman, rumah *Baluq* yang tingginya 17 meter tempat menyimpan tengkorak kepala panglima musuh, sebagai simbol keamanan wilayah tempat tinggal mereka.

*Gawai nibakng* adalah upacara masyarakat Dayak Bidayuh sebagai petani peladang dalam merayakan panen padi. *Gawai* ini diselenggarakan setelah orang Dayak Bidayuh menyelesaikan satu rangkaian budidaya tanaman padi selama satu musim tanam. Sistem bercocoktanam di ladang

11 Wina; S. Cony; dan Giring, "Ritual *Nibakng*: Menghormati Musuh *Kayau*," Kalimantan Review November 2013 (Pontianak: Institut Dayakologi, 2013), hlm. 44.

12 Verre Gordon Childe, *Man Makes Himself* (New York: Mentor Books, 1953).

13 Koentjaraningrat, *Beberapa Poko Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1980), hlm. 36-37.

seperti yang dilakukan orang Dayak Bidayuh sering disebut *shifting cultivation* atau *slash and burn cultivation*. Sistem pertanian tebang dan bakar ini meliputi beberapa tahap yakni menebas atau pemotongan tumbuhan bawah atau tanaman berdiameter kecil yang membentuk semak belukar dengan tujuan mematikan tumbuh-tumbuhan agar kering dan dapat dibakar dengan mudah apabila tiba saatnya membakar ladang. Tahap selanjutnya, menebang pohon-pohon besar, setelah pohon-pohon berdiameter besar ditebang dan kering, dilanjutkan dengan aktivitas membakar dengan tujuan agar semua potongan semak belukar dan batang pohon menjadi abu sehingga menjadi humus yang mudah diserap oleh akar-akar tanaman ladang. Tahap selanjutnya adalah menugal dan menanam benih tanaman ladang seperti padi, dan biasanya ditanam secara tumpang sari dengan tanaman jagung, ketela pohon dan kacang-kacangan. Setelah tanaman ladang tumbuh dengan baik perlu dilakukan penyiangan rumput-rumput liar yang mengganggu pertumbuhan tanaman ladang. Tahap terakhir ketika padi sudah mulai menguning tibalah saatnya memanen padi di ladang. Kegiatan terakhir dalam budidaya padi ladang proses pengeringan atau penjemuran padi.

Selama masa mengerjakan berbagai tahap pekerjaan bercocoktanam di ladang itu seringkali keluarga petani harus tinggal di pondok yang dibangun di tengah ladangnya. Pondok di ladang berfungsi sebagai tempat istirahat melepas lelah sambil menikmati bekal makan dan minuman. Setelah tanaman ladang mulai berbuah kadang keluarga petani juga harus tinggal selama beberapa hari di pondok ladang untuk menjaga tanaman ladang dari gangguan babi, rusa, kancil, dan kera. Binatang ini sangat mengganggu tanaman di ladang, sebab sekali mereka masuk ke ladang dapat merusak dan menghabiskan tanaman ladang. Setelah semua tahap budidaya padi itu selesai maka tibalah saat yang dinantikan oleh seluruh masyarakat Dayak Bidayuh sebagai petani ladang yakni pesta atau gawai *nibakng*.

Setelah padi kering dan dimasukan dalam tempat penyimpanan padi, mereka secara kolektif menyelenggarakan pesta panen padi untuk merayakan kelimpahan rezeki yang mereka syukuri bersama. Pesta panen padi bagi orang Dayak Bidayuh di perantauan khususnya di Malaysia selalu identik dengan pulang kampung, bersilaturahmi dengan keluarga, sanak saudara dan warga kampung. Setelah setahun bekerja di Malaysia, kerinduan terhadap keluarga besar dan kampung halaman menemukan momentum pada gawai *nibakng*. Tradisi pulang kampung ini menggambarkan betapa orang Dayak Bidayuh sangat merindukan kembali ke akar primordialnya yakni keluarga luas dan kampung halaman.

Orang Dayak Bidayuh di luar negeri tergerak untuk pulang ke kampung halaman karena mengingatkan tentang masa lalu kebersamaan mereka dalam kehidupan kolektif ketika mereka masih hidup dalam kampung halaman yang membentuk suatu keluarga luas atau *extended family*. Keluarga luas orang Dayak Bidayuh selalu bersama-sama dan bersatu dalam menyelenggarakan pesta-pesta adat yang berkaitan dengan daur hidup setiap orang maupun pesta adat yang menyangkut kehidupan mereka secara kolektif. Pesta panen padi dan gawai *nibakng* ini merupakan wahana menciptakan harmoni dalam kehidupan berkerabatan. Mereka yang kembali ke kampung halamannya untuk saling bertemu atau bertegur sapa dengan sanak saudara mereka. Mereka juga saling berkunjung ke rumah kerabatnya untuk mengucapkan *hlamat inu gsawia* atau selamat bergawai, kemudian mereka menikmati berbagai makanan dan minuman.

Pada waktu pelaksanaan gawai *nibakng* ini datang pula utusan dari perwakilan Persatuan Kebangsaan Dayak Bidayuh Malaysia, biasanya puluhan orang dari rombongan utusan Dayak Bidayuh Malaysia yang datang ke Desa Hli Buei. Gawai *nibakng* juga merupakan wahana yang mempersatukan orang Dayak Bidayuh baik dari Indonesia maupun Sarawak Malaysia. Pada saat orang Dayak Bidayuh di Sarawak Malaysia



menyelenggarakan upacara serupa pada tanggal 1 Juni, di Sarawak dan tanggal 1 Juni merupakan hari libur nasional, para tokoh adat Dayak Bidayuh dari Indonesia juga melakukan kunjungan ke Sarawak Malaysia untuk menunjukkan eratnya hubungan persaudaraan antarwarga Dayak Bidayuh meskipun mereka berbeda kewarganegaraan.<sup>14</sup>

Meminjam kerangka analisis Durkheim,<sup>15</sup> fungsi ritual keagamaan *gsawia nibakng* adalah memberi kesempatan bagi setiap orang Dayak Bidayuh untuk memperbaharui komitmen mereka kepada masyarakatnya, mengingatkan bahwa dalam keadaan apa pun, diri mereka akan selalu bergantung kepada masyarakat, sebagaimana masyarakat juga bergantung kepada keberadaan mereka. Hari raya pesta panen padi dan pelaksanaan upacara *nibakng* diadakan untuk ‘menempatkan’ kembali masyarakat dalam alam pikiran orang Dayak Bidayuh.

#### IV. PENUTUP

Mite asal mula padi memiliki fungsi memberi keterangan tentang masa awal orang Dayak Bidayuh mulai mengenal sistem bercocoktanam padi di ladang dan menerangkan binatang yang biasa mereka pelihara yakni babi atau *aduk* dan anjing atau *kisuang*. Mite asal mula padi menjadi

landasan penting dalam pelaksanaan ritual adat orang Dayak Bidayuh. Semua ritual adat orang Dayak Bidayuh harus menyertakan *plikng* atau seperangkat persembahan seperti yang diceritakan dalam mite asal mula padi. Mite asal mula padi juga menerangkan kebiasaan lelaki Dayak Bidayuh tidak bersunat seperti cerita tentang Sumit yang menyembunyikan benih padi *kasuasiak* di dalam lipatan kulit ujung penisnya.

Pesta panen padi masyarakat Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei sebagai ungkapan syukur kepada Tipak Iyakng yang telah memberi mereka padi yang banyak, dilaksanakan bersamaan dengan upacara *nibakng* atau ritual pemandian tengkorak kepala kayau, memberi gambaran atau pesan bahwa orang Dayak Bidayuh dapat bercocoktanam padi dengan baik dan hasilnya melimpah ketika kondisi kawasan tempat tinggal mereka aman. Dalam pesta panen padi ini selalu dipertunjukkan keahlian orang Dayak Bidayuh merayap turun dari pohon yang tinggi dengan posisi kepala berada di bawah dan kaki di atas seperti cerita tentang *kakng* atau tupai kecil dalam mite asal mula padi yang mengajari cara merayap turun dari pohon. Mite asal mula padi berfungsi sebagai legitimasi yang memberitahukan kepada orang Dayak Bidayuh mengenai apa yang seharusnya ada atau terjadi dalam tata kehidupan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, 2005. “Gawai Tikurok: Perayaan kepala musuh Dayak Bidayuh di Sarawak,” *Kalimantan Review No.117/Th.XIV/Mei*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Alloy, S., 2006, “Menelusuri Jejak Bidayuh-2,” *Kalimantan Review No. 131/Th.XV/Juli*. Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 41-42.
- Childe, V.G., 1953. *Man Makes Himself*. New York: Mentor Books.
- Dananjaya, J., 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djuweng, S., 2003. “Kata Pengantar,” dalam Stepanus Djuweng; Nico Andasputra; John Bamba; Edi Petebang, *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Koentjaraningrat, 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

---

<sup>14</sup>Purwana, 2015. *Op. cit.*, hlm. 173.

<sup>15</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 159-160. Emile Durkheim, *The Elementary of the Religious Life* (New York: The MacMillan Company, 1915).

- Lumenta, D., 2004. "Borderland Identity Construction Within A Market Place Narrative: Preliminary Notes on The Batang Kanyau Iban in West Kalimantan," dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid XXX, No.2*. Jakarta: LIPI Press.
- Pals, D.L., 2012. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Purwana, B.H.S., 2015. "Fungsi Legenda Asal Mula Rumah *Baluq* Pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat," *Jantra Vol.10, No.2, Desember 2015*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, hlm. 163-174.
- Purwanto, S.A., 2007. "Kata Pengantar," dalam Bambang H. Suta Purwana, *Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat: Kajian tentang Folklor Sub Suku Dayak Kanayatn*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Purwanto, S.A., 2009. "Kata Pengantar: Makna dan Fungsi Arsitektur Tradisional Dayak Bidayuh," dalam Sudiono; Wilis Maryanto; Ikhsan, *Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tim Peneliti Institut Dayakologi, 2004. "Agama Adat Orang Dayak di 'Titik' Degradasi," *Dayakologi Jurnal Revitalisasi dan Restitusi Budaya Dayak Volume 1 Nomor 2, Juli*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Wina; S. Cony; dan Giring, 2013. "Ritual *Nibakng*: Menghormati Musuh Kayau," *Kalimantan Review November 2013*. Pontianak: Institut Dayakologi.